

SPIRITUAL INTELLEGANCE : TINJAUAN TEORITIS DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL LEADERSHIP

Spiritual intellegance: Overview of Theoretical and Forming character Spiritual Leadership

Ratna Puji Astuti

Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Jl. Raya Beji ,Purwokerto

(ratnapujiastuti23@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Artikel ini menulis tentang kepemimpinan Spiritual yang dapat digunakan sebagai gagasan model kepemimpinan untuk mengatasi krisis kepercayaan pada pemimpin yang melanda negeri ini. Data terbaru menyebutkan dari 524 kepala daerah,173 tersangkut korupsi, 70% bersalah dan masuk bui.. Kepemimpinan spiritual berbeda dengan jenis kepemimpinan transaksional dan tranformasional. Perbedaan ini meliputi : hakekat kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, etos kepemimpinan, cara mempengaruhi,target kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual pada hakekatnya adalah kepemimpinan atas dasar taqwa, kepemimpinan dengan semangat jihad dan kepemimpinan yang totalitas. Kepemimpinan spiritual tumbuh dari pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. . Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Kecerdasan spiritual sebagai pembentuk karakter kepemimpinan spiritual dapat dilatih melalui :pelatihan dan juga perbanyak rasa syukur menerima segala rejeki yang ada. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual dia bisa mempengaruhi kearah yang lebih baik, bertanggungjawab, bertindak berdasar hati nurani dan ridho Illahi.

Kata Kunci: krisis kepercayaan, kepemimpinan Spiritual, kecerdasan spiritual

ABSTRACT

This article wrote about Spiritual leadership that can be used as alternative models to solved the crisis of confidence in leaders who swept the country. Recently, local leader 524,173 involved corruption, 70% guilty and go to jail. Spiritual leadership different types of transactional and transformational leadership. This difference such as: the nature of leadership, leadership functions, the ethos of leadership, influencing,leadership targets. Spiritual leadership is essentially leadership on the basis of piety, leadership in the spirit of holy war and the leadership of the totality. Spiritual leadership that has evolved from of personal spiritual intelligence. Spiritual intelligence (SQ) were able to make a complete human beings as intellectually, emotionally and spiritually. Another notion of spiritual intelligence is the ability to give meaning to every service and activity behaviors through the steps and ideas that are given, to the whole human beings and integrative patterns of thought

and principled cause Allah. Spiritual intelligence as forming the character of spiritual leadership can be trained through: training and also multiply gratefully accepts all existing fortune. A spiritual leader who has the intelligence he can influence the direction of a better, responsible for acting on conscience and divine blessings.

Key Words: *crisis of confidence, spiritual leadership, spiritual intelligence*

PENDAHULUAN

Perilaku pemimpin yang kurang baik akhir-akhir ini, menimbulkan terjadinya krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Pemimpin yang seharusnya menjadi pelindung, pengarah dan memotivasi bawahan sekarang ini menjadi barang langka. Banyaknya kasus korupsi yang membelit kepala daerah, selaku pemimpin publik di daerahnya masing-masing (catatan Suara Merdeka, dari 524 kepala daerah (propinsi, kabupaten dan kota), 173 kepala daerah diantaranya tersangkut kasus korupsi. Di Kemendagri tercatat, 70 % dari mereka terbukti bersalah dan masuk bui (Eka, 2012). Ini membuktikan rendahnya mental para pemimpin kita. Padahal dengan manajemen dan kepemimpinan yang baik dapat mempengaruhi pelayanan publik (Raffey, 2011), maksudnya seorang pemimpin yang baik bisa memberi contoh pada bawahan bagaimana melayani publik dengan baik. Disamping itu Pemimpin juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam organisasi, Keberhasilan organisasi dalam mencapai kinerja tinggi sangat tergantung pada pimpinan (Siswanto, 2002). Atau bisa dikatakan hakikat dari kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu mengelola organisasi, memengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama serta memengaruhi semangat kerja kelompok. Penelitian berjudul: *Going Deep: Exploring Spirituality in Life and Leadership* (Percy, 2003), menyimpulkan bahwa para direktur dan *Chief of Executive Officer* (CEO) yang efektif dalam hidup dan kepemimpinannya memiliki spiritualitas yang tinggi dan menerapkan gaya kepemimpinan spiritual. Spiritualitas membantu membangun karakter dalam diri sehingga mempengaruhi dalam pola kepemimpinan yang dijalankan. Pemimpin yang berbasis spiritual, mereka berusaha untuk mengintegrasikan spiritual dalam aspek kehidupannya (Tzong-Ru ect, 2010) Kepemimpinan spiritualitas, bukanlah tentang kecerdasan dan keterampilan dalam memimpin belaka. Namun juga menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih, yang membentuk akhlak dan moral diri sendiri dan orang lain. Untuk itulah dalam tulisan ini dikemukakan kepemimpinan spiritual dan unsur pembentuk utama yaitu kecerdasan spiritual.

Hakekat Kepemimpinan Spiritual

Pergeseran fokus dari teori kepemimpinan *behavioralcontingency*, dimulai sejak tahun 1980an yang mempelajari perilaku pemimpin yang cocok dengan situasi tertentu, menuju kepemimpinan strategis yang menekankan visi, motivasi, dan pengendalian melalui nilai-nilai atau budaya di dalam organisasi, yang adaptif terhadap perubahan lingkungan organisasi. Pandangan terhadap kebutuhan akan perubahan model kepemimpinan ini dinyatakan oleh Louise W. Fry dalam tulisannya, *toward a theory of spiritual leadership*. (2003). Menurut Fry, kepemimpinan spiritual merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain secara intrinsik, sehingga masing-masing memiliki perasaan *survival* yang bersifat spiritual melalui keanggotaan dan keterpanggilan.

Ketika fungsi motivasi intrinsik ini dapat bekerja dengan baik, setiap pegawai akan mengalami suatu perasaan terpanggil dan terlibat dalam suatu organisasi yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja. Selain itu, setiap pegawai akan memiliki makna dalam hidupnya. Melalui kepemimpinan spiritual, suatu budaya organisasi yang berdasarkan cinta altruistic (ikhlas) akan terbentuk. Model Kepemimpinan Spiritual bisa dilihat dilampiran 1. (gambar 1)

Dalam tulisan ini kepemimpinan spiritual cenderung dari perspektif Islam, seperti dalam tulisan MD Faruk Abdulah ,2012 dia mengatakan ajaran Islam berkontribusi mendorong pembangunan dalam aspek kehidupan, cara ; peningkatan pendidikan dan ketrampilan, kerja dan produksi. Berkaitan dengan moral dan etika karyawan memiliki efek yang besar dalam pengembangan organisasi. Pada intinya konsep spiritual leadership adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami segala bentuk perbuatan, mempengaruhi dan menggerakkan hati nurani hambaNya dengan cara yang sangat bijak melalui keteladanan, karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasar etika religius (Tobrani, 2012) . Bisa dikatakan *spiritual leader*,. Apapun aktivitasnya, dipilihnya Tuhan sebagai pimpinan dan tujuan bagi kepemimpinannya. Kepemimpinan yang menyadari bahwa tugas dan tanggungjawab yang dipikul akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Kepemimpinan spiritual yang dimaksud disini adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (rohani) dalam memimpin., kepemimpinan spiritual juga diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai spiritual. Pemimpin yang menjalankan kekuasaanya berdasar hati nurani. Pentingnya hati nurani diterapkan didalam manajemen kepemimpinan karena hati nurani menuntun

pemimpin arif dan bijaksana dalam melaksanakan kepemimpinannya (Surbakti, 2012), perlu diketahui untuk mencapai tujuan, baik individu maupun organisasi proses manajemen tidak hanya didominasi oleh pertimbangan rasional atau intelektual saja melainkan juga pertimbangan hati nurani. Hati nurani selalu menuntun perbuatan kita terarah melakukan kebaikan. Hati nurani juga yang bisa membedakan yang benar dan salah. Oleh karena itu jika memimpin dengan hati nurani bisa dipastikan tindakan atau perbuatan yang merugikan manusia lainnya seperti kecurangan, korupsi, dapat terhindar (Surbakti, 2012), keistimewaan pemimpin yang berdasar hati nurani adalah ukuran keberhasilan atau prestasi pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh produktivitas berdasarkan formula input-output atau parameter biaya, waktu, tenaga, efisien dan efektivitas. Namun, memperhatikan kepuasan batiniah komunitas sehubungan kontribusi mereka terhadap organisasi. (Surbakti, 2012).

Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Karakteristik *Spiritual Leadership* menurut Percy, 2003 dalam bukunya *Going Deep. Exploring Spirituality in life and leadership*, kepemimpinan dapat dijalankan dengan formula 30/30/20/20, yaitu :

30% pertama adalah *brain trust*

Spiritual leader, menghabiskan 30% waktunya untuk berfikir. Ia memercayai dan mengembangkan kemampuan otaknya. Dia

mendasarkan setiap pengambilan putusan berdasar logika atau pemikiran .

30% ke dua adalah Komunikasi

Spiritual leader menghabiskan 2,5 jam sehari, untuk memastikan bahwa komunikasi di dalam dan di luar organisasi berjalan dengan efektif. Komunikasi dipandang merupakan hal yang sangat penting dalam organisasi, perhatian terhadap masukan dari bawahan sebagai wujud aspirasi menimbulkan perasaan pada bawahan bahwa mereka diperhatikan. Pemimpin Spiritual juga memperhatikan komunikasi diluar organisasi, selalu mengikuti berita terbaru berkaitan dengan organisasi.

20% pertama adalah Mentoring dan Perencanaan Suksesi.

Spiritual leader mengalokasikan 1,5 jam/hari untuk konsultasi internal, pendampingan, mentoring/pelatihan, dan perencanaan suksesi.

20% terakhir adalah Operasional!

Spiritual leader, mengalokasikan 20% waktunya untuk membaca/memahami laporan administrasi/keuangan perusahaan. Ia paham bagaimana kegiatan proses produksi berjalan dengan baik. Dia sangat mengerti kondisi organisasi yang dia pimpin.

Adapun karakteristik dari kepemimpinan sepirtual sebagaimana yang disampaikan oleh prof. Dr. Tobroni dalam makalahnya *Spiritual Leadership The Probem Solver* Krisis

Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam berikut ini:

1. 1. Kejujuran sejati.

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran.

2. 2. Fairness

Pemimpin spiritual mengemban misi sosial untuk menegakkan keadilan di muka bumi, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain.

3. 3. Semangat amal shaleh

kepemimpinan spiritual bersikap berbeda, yakni bekerja karena panggilan dari hati nurani yang ditujukan semata-mata untuk mengharap ridho Tuhan.

4. 4. Membenci formalitas dan organized religion

Seorang pemimpin spiritual membenci formalitas. Tindakan formalitas hanya perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan.

5. Sedikit bicara banyak kerja

. Seorang pemimpin spiritual adalah pemimpin yang sedikit bicara banyak kerja. Ia lebih mnegeutamakan pekerjaan secara efisien dan efektif.

6. Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebagaimana dikemukakan di muka, pemimpin spiritual berupaya mengenali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Upaya mengenali jati diri itu juga dilakukan terhadap orang lain.

7. Keterbukaan menerima perubahan.

Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak benci dengan perubahan dan cinta kemapanan. Pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan .

8. Pemimpin yang dicintai.

. Cinta kasih bagi pemimpin spiritual bukanlah cinta kasih dalam pengertian sempit yang dapat mempengaruhi obyektifitas dalam pengambilan keputusan dan memperdayakan kinerja lembaga, tetapi cinta-kasih yang memberdayakan, cinta kasih yang tidak semata-mata bersifat perorangan, tetapi cinta kasih struktural yaitu cinta terhadap ribuan orang yang dipimpinya.

9. Think Globally and act locally

Statemen di atas merupakan visi seorang pemimpin spiritual. Memiliki visi jauh ke depan dengan mempertimbangkan situasi sekarang. Dalam hal yang paling abstrak (spirit, soul, ruh) saja ia dapat meyakini, memahami dan menghayati, maka dalam kehidupan nyata ia tentu lebih dapat memahami dan menjelaskan lagi walaupun kenyataan itu merupakan cita-cita masa depan.

10. Kerendahan Hati

Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji

Tobroni, menulis perbedaan kepemimpinan spiritual dengan model kepemimpinan yang lain, bisa dilihat pada . lampiran 2 .

Unsur Pembentuk *Spiritual leadership* : *Intelligence Spiritual*

Spiritual Leadership, sebagai gaya kepemimpinan yang memberikan jalan keluar ditengah krisis kepercayaan terhadap pemimpin dewasa ini dan juga sebagai penentu keberhasilan bagi organisasi, seperti hasil penelitian dari (Percy, 2003), menyimpulkan bahwa para direktur dan *Chief of Executive Officer* (CEO) yang efektif dalam hidup dan kepemimpinannya memiliki spiritualitas yang tinggi dan menerapkan gaya kepemimpinan spiritual. Jadi bisa disimpulkan kepemimpinan spiritual bisa diperoleh apabila individu tadi memiliki kecerdasan spiritual.

Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas. Menurut Zohar (dalam Abd. Wahab:2011) SQ merupakan syarat mutlak berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. SQ telah ada dalam diri manusia sejak lahir. Hal ini ditujukan untuk membantu manusia dalam membangun dirinya secara utuh. Dalam perjalanan kehidupan manusia, tidak hanya berdasarkan pada rasio saja, melainkan juga menggunakan hati nurani sebagai pusat SQ. Karena kebenaran sejati sebenarnya lebih terletak pada hati nurani bahkan menurut N. Dyakarya secara ekstrim berpendapat bahwa suara nurani merupakan suara Tuhan. *Spiritual Quotient* atau SQ diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (*meaning*) dan nilai (*value*). Dua jenis, yaitu IQ

dan EQ, merupakan bagian yang terintegrasi dari SQ.

Tanda-tanda individu memiliki kecerdasan Spiritual (Darmoyuwono,2010):

1. Fleksibel

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi di tandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes. Orang ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, tidak kaku

2. Kemampuan Refleksi Tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki kemampuan refleksi yang tinggi. Dia cenderung bertanya ‘mengapa’ atau “bagaimana seandainya” sebagai kelanjutan “apa” dan “bagaimana”.

3. Kesadaran diri dan lingkungan tinggi

Kesadaran diri tinggi berarti telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya

4. Kemampuan Kontemplasi Tinggi

Orang memiliki kecerdasan spiritual tinggi di tandai dengan kemampuan kontemplasi yang tinggi, yaitu: kemampuan mendapat inspirasi dari berbagai hal; kemampuan menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain (memberi inspirasi); mengamati berbagai hal untuk menarik hikmahnya atau mendapat inspirasi; memiliki

kreativitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasi yang di dapatnya.

5. **Berpikir Secara Holistik**

Berpikir secara holistic berarti berpikir secara menyeluruh, mengkaitkan berbagai hal yang berbeda-beda

6. **Berani Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan**

Segala kesulitan hidup merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang.

7. **Berani Melawan Arus dan Tradisi.**

Tidak selalu mengikuti arus namun di sini kita di tantang untuk melawan arus jika dibutuhkan.

8. **Sedikit Mungkin Menimbulkan Kerusakan**

Selalu berusaha bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Menurut Jalaludin Rakhmat, kecerdasan spiritual bisa dilatih dengan selalu berusaha ikhlas, mendekati pada Tuhan dan selalu bersyukur akan segala nikmat yang telah diberikan pada kita.

KESIMPULAN

Di tengah krisis kepercayaan kepemimpinan negeri ini, muncul gaya kepemimpinan Spiritual. kepemimpinan spiritual merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain secara intrinsik, sehingga masing-masing memiliki

perasaan *survival* yang bersifat spiritual melalui keanggotaan dan keterpanggilan. Adapun nilai-nilai, sikap dan perilaku yang ditulis disini berdasarkan perspektif Islam , berdasar tulisan MD Faruk Abdulah ,2012 dia mengatakan ajaran Islam berkontribusi mendorong pembangunan dalam aspek kehidupan.

Pemimpinan spiritual disini adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (rohani) dalam memimpin., kepemimpinan spiritual juga diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai spiritual. Pemimpin yang menjalankan kekuasaanya berdasar hati nurani.

Adapun karakteristik dari kepemimpinan spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh prof. Dr. Tobroni : kejujuran hati, Fairnes, semangat amal saleh,membenci formalitas, sedikit bicara banyak kerja, membangkitkan yang terbaik diri sendiri dan orang lain, terbuka menerima perubahan,pemimpin yang dicintai, memiliki visi kedepan dan rendah hati.

Kepemimpinan spiritual bisa diperoleh apabila individu tadi memiliki kecerdasan. *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas. Ciri-ciri individu memiliki kecerdasan spiritual : Fleksibel,memiliki refleksi tinggi, kesadaran diri, kemampuan kontemplasi tinggi, berfikir secara holistik, berani hadapi penderitaan,berani melawan arus, sedikit

berbuat kerusakan. Kecerdasan spiritual bisa dilatih dengan selalu berusaha ikhlas, mendekati pada Tuhan dan selalu bersyukur akan segala nikmat yang telah diberikan pada kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Wahab dan Umiarso, 2011, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal.51

Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000. *SQ. Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, hal. 3-4.

Eka Handriana,2012. Metamorfosis korupsi Di Jawa Tengah, Suara Merdeka. PT. Suara Merdeka Press, Jawa Tengah

Md. Faruk Abdullah,2012. *The role of Islam in human capital development: a juristic analysis* Source: [Humanomics](#) Volume: 28 [Issue: 1](#) 2012

Frey, Louis W.,2003 “*Toward a Theory of Spiritual Leadership*” dalam *The Leadership Quarterly*, Volume 14, No. 6. Desember 2003.

Julian Raffay,2011, *Follow the leader? A viewpoint on the exercise of leadership* International Journal of Leadership in Public Services, The Volume: 7 Issue: 2 2011

Percy Ian, 1997. *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and leadership*, (terj. Rudi Ronald), Jakarta: BIP. Hal. 77

Percy ,Ian,2003. *Going Deep. Exploring Spirituality in life and leadership*. Arizona : Inspired Production Press

Siswanto Sastrohadiwiryono, 2002 *Manajemen Tenaga Kerja*. Bumi Aksara, Jakarta

Surbakti,2012. *Manajemen Dan Kepemimpinan Hati Nurani*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta

tobroni.staff.umm.ac.id/.../spiritual-leadership-the-problem-solver-kri...[Tembolok](#)
29 Nov 2010

Tobroni,2010 *Spiritual Leadership, The Problem Solver* Krisis Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Winarno Darmoyuwono, 2010. *Delapan Tanda Kecerdasan Spiritual, Categorized as Holistik,Info,Kesehatan Spirit*,13 Januari 2010

Zohar, Danah and Marshall, Ian. *Spiritual Intelligence: SQ the ultimate intelligence*. London. Bloomsbury Publishing. 2001.

LAMPIRAN .1



Model Kepemimpinan Spiritual (Fry,2003)

Menurut Fry, kepemimpinan spiritual merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain secara intrinsik, sehingga masing-masing memiliki perasaan *survival* yang bersifat spiritual melalui keanggotaan dan keterpanggilan. Atau secara operasional, kepemimpinan spiritual terdiri dari nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk secara intrinsik memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka memiliki rasa sejahtera rohani melalui panggilan dan keanggotaan sehingga meningkatkan komitmen, kinerja keuangan, kepuasan hidup pegawai, dan kepedulian sosial.

Lampiran 2

Tabel Perbandingan Kepemimpinan Spiritual dengan Kepemimpinan yang lain (Tobroni,2010)

Uraian	Kepemimpinan Transaksional	Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan Spiritual
Hakekat kepemimpinan	Fasilitas, kepercayaan manusia (bawahan)	Amanat dari sesama manusia	Ujian, amanat dari Tuhan dan manusia
Fungsi kepemimpinan	Untuk membesarkan diri dan kelompoknya atas biaya orang lain melalui kekuasaan	Untuk memberdayakan pengikut dengan kekuasaan keahlian dan keteladanan	Untuk memberdayakan dan mencerahkan iman dan hati nurani pengikut melalui jihad (pengorbanan) dan amal shaleh (altruistik)
Etos kepemimpinan	Mendedikasikan usahanya kepada manusia untuk memperoleh imbalan / posisi yang lebih	Mendedikasikan usahanya kepada sesama untuk kehidupan bersama yang lebih baik	Mendedikasikan usahanya kepada Allah dan sesama manusia (ibadah) tanpa pamrih apapun
Sasaran tindakan kepemimpinan	Pikiran dan tindakan yang kasat mata	Pikiran dan hati nurani	Spiritualitas dan hati nurani
Pendekatan kepemimpinan	Posisi dan kekuasaan	Kekuasaan, keahlian dan keteladanan	Hati nurani dan keteladanan
Dalam mempengaruhi yang dipimpin	Kekuasaan, perintah, uang, sistem, mengembangkan interes, transaksional	Kekuasaan keahlian dan kekuasaan referensi	Keteladanan, mengilhami, membangkitkan, memberdayakan, memanusiakan
Cara mempengaruhi	Menaklukkan jiwa dan membangun kewibawaan melalui kekuasaan	Memenangkan jiwa dan membangun karisma	Memenangkan jiwa, membangkitkan iman
Target kepemimpinan	Membangun jaringan kekuasaan	Membangun kebersamaan	Membangun kasih, menebar kebajikan dan penyalur rahmat Tuhan

Tabel diatas menerangkan perbedaan kepemimpinan transaksional, transformasional dan spiritual ditinjau dari hakekat kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, etos kepemimpinan, sasaran tindakan kepemimpinan, pendekatan kepemimpinan dalam mempengaruhi yang dipimpin, cara mempengaruhi dan target kepemimpinan. (Tobroni, 2010)

